

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesisir merupakan wilayah unik yang menjadi titik temu antara ekosistem darat dan laut. Ditinjau dari aspek perencanaan dan pengelolaan, wilayah ini memiliki kedudukan yang sangat strategis. Karakteristik transisi tersebut menciptakan ekosistem yang beragam dengan tingkat produktivitas tinggi, sehingga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan intensitas pembangunan sosial-ekonomi, nilai strategis wilayah pesisir pun terus mengalami peningkatan (Bella, 2020). Sebagian wilayah memiliki potensi hasil laut yang cukup besar. Potensi yang besar ini seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan Masyarakat daerah pesisir pantai. Namun kenyataannya kehidupan Masyarakat pesisir Pantai senantiasa di landa kemiskinan, bahkan kehidupan pesisir Pantai sering diidentikan dengan kemiskinan. Tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor sektor-sektor lain termaksud sktor pertanian agraris (Nasution, 2004). Selain itu, proses perdagangan dan pelelangan ikan masih sering dikuasai oleh tengkulak sehingga tidak berjalan secara transparan. Masalah ini semakin sulit diatasi karena pihak berwenang dinilai kurang tegas dalam mengatur dan menjalankan aturan di sektor kelautan (Retnowati, 2011).

Masyarakat nelayan di kawasan pesisir memiliki pola hidup spesifik yang membedakannya dengan masyarakat non-nelayan. Karakteristik unik ini terbentuk dari aktivitas keseharian mereka, seperti melaut, menjemur dan mengolah hasil tangkapan, berdagang ikan, hingga merawat peralatan tangkap seperti jaring (Hiumawan & Siwi, 2022). Permukiman nelayan di kawasan pesisir merupakan sebuah kesatuan sosial yang terbentuk melalui interaksi kolektif di ruang publik dan umumnya berkembang secara organik. Karakteristik dari kawasan ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat setempat serta kondisi fisik lingkungan sekitarnya (Santri, 2018). Kawasan pesisir memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang terbuka publik (*open space*) atau kawasan *waterfront city*. Namun, pada realitasnya, wilayah pantai lebih sering dimanfaatkan oleh

masyarakat nelayan untuk mendirikan permukiman mandiri. Hal ini didorong oleh faktor kedekatan geografis dengan lokasi kerja, di mana akses langsung ke laut menjadi pertimbangan utama nelayan dalam menentukan tempat tinggal demi menunjang efisiensi aktivitas mata pencaharian mereka (Al, 2023)

Kebutuhan terhadap tempat tinggal terus meningkat sejalan dengan dinamika kehidupan manusia. Sebagai salah satu kebutuhan dasar (primer), hunian tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga berperan krusial dalam mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan pemiliknya (Nirmalawati dkk., 2017). Rumah merupakan kebutuhan primer manusia yang setara dengan sandang dan pangan. Dalam menentukan pilihan hunian, terdapat berbagai variabel yang menjadi pertimbangan, mulai dari aspek finansial (harga), spesifikasi fisik (luas tanah dan bangunan), hingga aksesibilitas terhadap fasilitas publik seperti tempat kerja, sekolah, dan pusat perbelanjaan. Namun, kriteria-kriteria tersebut sering kali saling berbenturan (*trade-off*) (Heru Supriyono, 2015). Penyediaan perumahan merupakan elemen krusial dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Namun, tantangan dalam pembangunan perumahan di Indonesia serta negara berkembang lainnya masih cukup kompleks. Diperlukan solusi yang komprehensif untuk mengatasi hambatan pembangunan tersebut guna memastikan terpenuhinya kebutuhan hunian yang layak bagi seluruh lapisan masyarakat (Handoko, 2022). Karyono (1989) membagi parameter kenyamanan dalam desain arsitektur ke dalam dua kategori utama;

1. kenyamanan psikis, yang bersifat subjektif, kualitatif, dan sulit diukur secara angka karena sangat dipengaruhi oleh latar belakang individu seperti nilai budaya, kepercayaan, kondisi lingkungan dan norma adat.
2. kenyamanan fisik, yang bersifat lebih universal dan dapat diukur secara kuantitatif. Dimensi fisik ini mencakup aspek spasial (ruang), visual (penglihatan), audial (pendengaran), serta termal (suhu)

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji tentang kehidupan masyarakat di permukiman pesisir salah satunya adalah penelitian hiumawan dan siswi (2022), penelitian tersebut menjelaskan secara spesifik bagaimana perbedaan karakteristik masyarakat pesisir dengan karakteristik masyarakat pada umumnya.

Walaupun demikian, penelitian tersebut masih fokus membahas karakteristik pemukim maupun permukiman tanpa menjelaskan pengalaman dan cara masyarakat memaknai tempat tinggal serta hubungan antara masyarakat dengan tempat tersebut secara mendalam. Adapun penelitian yang sudah mulai membahas fenomena bertinggal dalam konteks yang beragam untuk menyelesaikan dan mengungkap cara bertinggal (*dwelling*) masyarakat pada sebuah permukiman. Salah satunya adalah penelitian Nirwono Joga (2009) yang telah menerapkan pendekatan ini pada permukiman kota yang menekankan hubungan antara bertinggal (*dwelling*) dan aspek sosial masyarakat. Baginya, kehidupan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga norma, nilai, dan interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya. Menurutnya penting memahami hubungan antara manusia dan tempat mereka tinggal dalam konteks sosial yang lebih luas, meskipun demikian, penelitian tersebut tidak mengkaji pendekatan ini pada permukiman pesisir dan terlalu berfokus pada aspek sosial dan belum mengkaji empat aspek pembentuk (*fourfold*) dalam bertinggal yang di kemukakan oleh martin heidegger. Hal tersebut bisa menjadi celah bagi peneliti dalam melakukan penelitian, dan pendekatan serupa dapat di adaptasi untuk penelitian di permukiman pesisir dalam memahami cara bertinggal masyarakat berdasarkan konsep *fourfold* martin heidegger.

Penelitian ini difokuskan pada permukiman pesisir Kampung Jawa Lama, Kota Lhokseumawe. Berdasarkan data Kompas.com (2023), kawasan ini terbentuk sekitar tahun 1930 dan berkembang sebagai bagian dari kawasan inti kota pelabuhan yang awalnya dihuni oleh komunitas etnis Jawa. Hingga kini, kehidupan masyarakat Kampung Jawa Lama masih memperlihatkan keterikatan yang kuat dengan laut, baik sebagai ruang aktivitas utama maupun sebagai sumber penghidupan melalui kegiatan menangkap ikan, berdagang hasil laut, hingga penggunaan perahu sebagai sarana bekerja sehari-hari. Di sisi lain, kondisi alam pesisir seperti pasang air laut, curah hujan, kelembapan udara, serta angin laut, turut memengaruhi pola aktivitas masyarakat dan bentuk fisik hunian mereka, mulai dari pemilihan material bangunan, struktur bangunan hingga penyesuaian tata ruang terhadap risiko genangan dan banjir rob. Kehidupan sosial masyarakat juga masih

diwarnai oleh interaksi kolektif yang erat, seperti gotong royong, kegiatan bertetangga, serta pemanfaatan ruang-ruang bersama sebagai tempat berkumpul. Selain itu, nilai-nilai keagamaan tetap menjadi bagian penting dalam keseharian mereka, tercermin dari keberadaan masjid, mushala, dan balai pengajian yang secara rutin digunakan untuk kegiatan ibadah maupun kegiatan sosial keagamaan.

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Jawa Lama tidak semata-mata bertahan di kawasan pesisir karena keterbatasan pilihan, melainkan karena adanya keterikatan mendalam antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, kondisi iklim yang membentuk cara mereka beradaptasi, relasi sosial antarwarga, dan nilai-nilai spiritual yang mereka hidupi. Namun, permasalahan lingkungan dan hunian seperti kepadatan, genangan, serta kondisi permukiman yang kurang layak tetap menjadi tantangan nyata di kawasan ini, sebagaimana umum terjadi pada permukiman pesisir lain di Indonesia. Fenomena yang kompleks dan saling berkaitan ini mencakup hubungan manusia dengan alam, pengaruh kondisi iklim, relasi sosial, serta praktik spiritual sulit dipahami secara utuh apabila hanya ditinjau dari pendekatan fisik permukiman semata. Diperlukan sebuah kerangka teori yang mampu merangkai keempat dimensi tersebut secara menyeluruh.

pemahaman mengenai fenomena bertinggal penting untuk menjelaskan mengapa masyarakat tetap memilih tinggal di kawasan pesisir meskipun menghadapi berbagai keterbatasan lingkungan, ekonomi, dan risiko bencana. Fenomena tersebut tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan fisik permukiman, tetapi perlu dilihat melalui pengalaman hidup dan makna yang dibangun masyarakat terhadap tempat tinggalnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap fenomena bertinggal masyarakat pesisir Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe berdasarkan konsep *Fourfold* Martin Heidegger guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perlu identifikasi masalah agar dalam pembahasan selanjutnya tidak terjadi penyimpangan serta pembahasan permasalahannya lebih jelas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara masyarakat pesisir Kampung Jawa Lama dengan lingkungan tempat tinggalnya, yang tercermin dari keterikatan dengan laut, adaptasi terhadap kondisi iklim pesisir, relasi sosial antarwarga, dan praktik spiritual keseharian mereka?
2. Bagaimana fenomena bertinggal (*dwelling*) masyarakat pesisir Kampung Jawa Lama dapat dipahami melalui pendekatan konsep *Fourfold* Martin Heidegger?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merepresentasikan target utama yang ingin dicapai oleh penulis melalui proses kajian ilmiah. Definisi tujuan yang jelas dan terukur sangat krusial guna menjamin konsistensi alur penelitian serta menghasilkan temuan yang aplikatif. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan hubungan antara masyarakat pesisir Kampung Jawa Lama dengan lingkungan tempat tinggalnya, yang tercermin dari keterikatan dengan laut, adaptasi terhadap kondisi iklim pesisir, relasi sosial antarwarga, dan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengungkap dan menganalisis fenomena bertinggal (*dwelling*) masyarakat pesisir Kampung Jawa Lama melalui pendekatan konsep *Fourfold* Martin Heidegger, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan cara masyarakat bertinggal di kawasan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan uraian yang menjelaskan capaian dari tujuan penelitian. Kebaharuan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan karakter bertinggal dan pola hidup sebagai pendekatan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir kampung jawa lama.

1.5 Batasan Masalah

Batasan penelitian merupakan upaya untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar penelitian tetap terarah pada permasalahan yang dikaji. Penetapan batasan ini penting untuk menghindari penyimpangan dari fokus penelitian. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada masyarakat pesisir kampung jawa lama, kota lhokseumawe sebagai studi kasus dalam menganalisis hubungan antara permukiman dan pemukim masyarakat pesisir.
2. Analisis penelitian difokuskan pada aktivitas bertinggal masyarakat pesisir kampung jawa lama, kota lhokseumawe berdasarkan teori *dwelling* dengan pendekatan *fourfold*.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun urutan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian dan penyusunan adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka alur berpikir yang digunakan dalam penulisan dan penyusunan penelitian ini.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Merupakan bab tinjauan Pustaka yang membahas tentang tinjauan umum yang menyangkut landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka teoritis.

BAB III : Metode Penelitian

Merupakan bab yang berisi tentang metode yang di terapkan penulis dalam penelitian ini.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

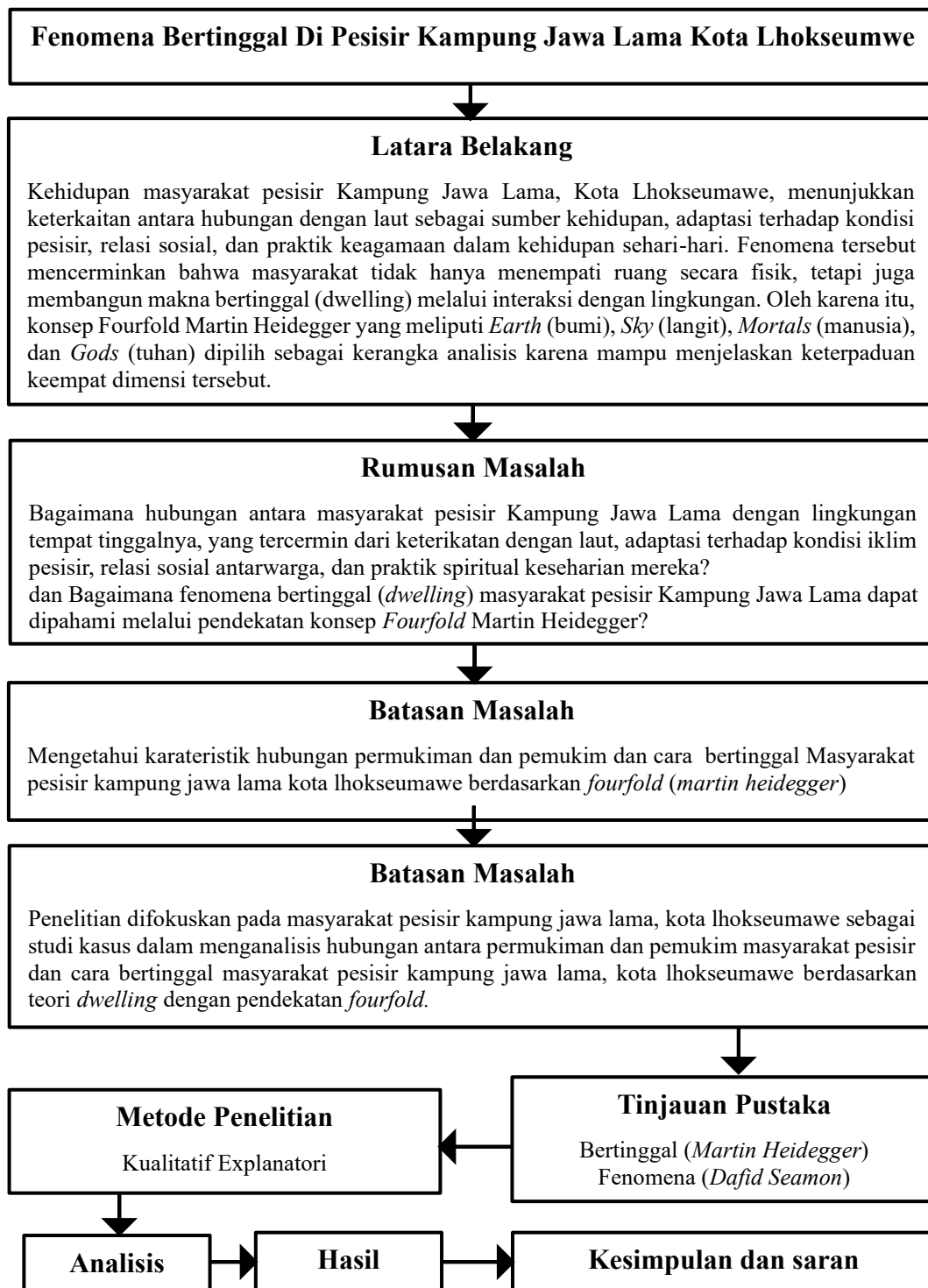
Bab ini menyajikan gambaran hasil penelitian beserta analisis yang dilakukan. Analisis mencakup pendekatan kualitatif deskriptif serta pengolahan data terkait pola ruang dan aktivitas bertinggal pada masyarakat pesisir.

BAB V : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun secara objektif sebagai rangkuman dari temuan penelitian, sedangkan saran berisi rekomendasi atau solusi terhadap permasalahan yang dikaji sesuai dengan ruang lingkup penelitian.

1.7 Kerangka Alur Berpikir

Adapun kerangka alur pikir yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.7 Kerangka Berpikir (Data Penulis, 2026)